

**GAMBARAN *PREMARITAL SEXUAL PERMISSIVENESS*
PADA *EMERGING ADULTS* DI JAKARTA, BOGOR, DEPOK,
TANGERANG, DAN BEKASI**

Rastrianez dan Dinastuti

Fakultas Psikologi, Unika Indonesia Atma Jaya

rastrianez@gmail.com; dinastuti@atmajaya.ac.id

Abstrak

Premarital sexual permissiveness (PSP) didefinisikan oleh Reiss (1964) sebagai derajat penerimaan dari berbagai tingkat keintiman fisik dalam hubungan premarital heteroseksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi PSP *emerging adults* di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Terdapat asumsi bahwa *emerging adults* memiliki sikap yang lebih permisif terhadap perilaku seksual pranikah dan PSP tingkat lebih tinggi dari penelitian sebelumnya sebagai salah satu efek era globalisasi.

Partisipan penelitian ini adalah 426 *emerging adults*, baik laki-laki dan perempuan, heteroseksual, dan tinggal di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, atau Bekasi, yang dikumpulkan dengan teknik *convenience sampling*. 52-item skala Guttman untuk mengukur PSP dalam penelitian ini telah diuji validitas (0,943) dan kehandalan (0,868). Dengan menggunakan skor T, regresi berganda, dan teknik analisis regresi linier, ditemukan bahwa: (a) tingkat PSP partisipan rendah, (b) ada 5 variabel yang secara signifikan memengaruhi tingkat PSP partisipan, yaitu jenis kelamin laki-laki, hidup hanya dengan ayah, melakukan ritual keagamaan, menghayati ajaran agama, dan memiliki teman (kelompok referensi) yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan (c) PSP tidak dapat digunakan untuk meramalkan perilaku seksual partisipan. Kata kunci: *premarital sexual permissiveness*, sikap permisif, *emerging adults*

Abstract

Premarital sexual permissiveness (PSP) is defined by Reiss (1964) as the degree of acceptance of various level of physical intimacy in premarital

heterosexual relationship. The purpose of this study is to explore the PSP of emerging adults in Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, and Bekasi. Due to globalization era, it is assumed that emerging adults have more permissive attitude towards premarital sexual behavior and a higher-level PSP than the previous study.

Participants of this study are 426 emerging adults, both male and female, heterosexual, and live in Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, or Bekasi, collected by convenience sampling technique. The 52-item Guttman scale for measuring PSP in this study have been tested its validity (.943) and reliability (.868). Using T score, multiple regression and linear regression analysis techniques, this study reports: (a) the PSP level of participants are low, (b) there are 5 variables that significantly effected participant's PSP, that is male, lived only with father, doing religious rituals, live the teaching of religion, and have a friend (reference group) who had sexual intercourse before marriage, and (c) the PSP cannot be used to predict participants sexual behavior.

Key words: premarital sexual permissiveness, permissive attitude, emerging adults

Pandangan yang banyak diyakini oleh orang Indonesia tentang hubungan seksual pranikah cenderung negatif. Pandangan negatif ini kemungkinan dipengaruhi oleh ajaran agama-agama di Indonesia yang menganggap bahwa hubungan seksual yang dilakukan di luar pernikahan adalah tindakan berdosa. Kebanyakan keluarga di Indonesia menganggap perilaku seksual pranikah tabu dan dapat memunculkan aib. Perempuan di

Indonesia khususnya, diharuskan untuk lebih menjaga diri untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah dibandingkan laki-laki, di mana seorang perempuan akan dikatakan sebagai 'perempuan baik-baik' apabila ia masih perawan, pasif, dan naif secara seksual hingga menikah (Yarber, Sayad & Strong, 2009). Menurut Faturochman (1995), kondisi yang diyakini oleh masyarakat Indonesia tersebut merupakan standar ganda (*double*

standard), yakni pandangan yang lebih memaklumi hubungan seksual pranikah pada laki-laki, namun tidak bagi perempuan.

Perkembangan teknologi dan keterbukaan informasi modern dapat mengubah cara pandang individu sehingga memiliki sikap yang permisif terhadap hubungan seksual pranikah. Istilah permisif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (“Permisif”, 2013) memiliki arti bersifat terbuka, serba membolehkan, dan suka mengizinkan, sehingga sikap permisif dapat diartikan sebagai sikap yang terbuka, menerima, dan serba membolehkan. Miller, Perlman, dan Brehm (2007) menyatakan bahwa seiring dengan berkembangnya zaman, generasi muda saat ini lebih terbuka dan lebih menerima hubungan seksual pranikah dibandingkan generasi orang tua mereka.

Data dari beberapa penelitian dan survei yang diadakan di Indonesia menggambarkan bahwa sebagian kecil generasi muda Indonesia telah melakukan hubungan seksual pranikah, dan bahkan

mengalami peningkatan tiap tahunnya (Gobel, 2010; Anna, 2012; Dharmawan, 2013; Imaddudin, 2013; Inung, 2013). Berdasarkan data tersebut, pelaku hubungan seksual pranikah umumnya adalah remaja dan dewasa muda, serta persentase insidennya lebih besar terjadi di kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Medan, dan Surabaya. Maka, dapat diasumsikan bahwa terjadi peningkatan angka remaja di Indonesia yang melakukan hubungan seksual pranikah, walaupun belum ada penelitian skala besar mengenai perilaku seksual pranikah di Indonesia. Reiss (1964) adalah salah satu peneliti pertama yang menggunakan istilah *premarital sexual permissiveness*, yakni derajat penerimaan terhadap keintiman fisik serta taraf keintiman fisik dalam hubungan heteroseksual pranikah. *Premarital sexual permissiveness* juga dapat diartikan sebagai sikap seorang individu mengenai seberapa jauh ia setuju atau tidak setuju mengenai segala jenis perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam

konteks hubungan romantis. Penulis menyimpulkan bahwa saat Reiss bicara mengenai *premarital sexual permissiveness* maka yang tercakup di dalamnya adalah penerimaan dan sikap terhadap hubungan seksual pranikah.

Sikap yang permisif ini perlu menjadi perhatian karena sikap dikatakan dapat memprediksi perilaku yang khusus (Faturochman, 1995; DeBono & Snyder; Zanna & Fazio; dalam Aronson, Wilson & Akert, 2007). Ajzen dan Fishbein (dalam Aronson, Wilson & Akert, 2007) menambahkan bahwa sikap merupakan salah satu hal yang dapat memprediksi perilaku seseorang yang bersifat terencana, yaitu perilaku yang dapat dipikirkan atau direnungkan terlebih dahulu oleh seseorang sebelum ia melakukannya, termasuk perilaku seksual pranikah. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti berpendapat bahwa penting untuk memasukkan aspek sikap saat meneliti perilaku seksual pranikah pada remaja yang dilakukan atas kesadaran pribadi, bukan yang terjadi karena faktor-faktor lain seperti di bawah pengaruh obat

ataupun dalam tekanan/ancaman, misalnya dalam tindak pemerkosaan.

Hubungan seksual pranikah memiliki dampak negatif yang antara lain berupa dampak psikologis (perasaan bersalah, cemas, dan malu), fisiologis (terinfeksi penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan), sosial (dikucilkan, dicaci-maki, atau dikeluarkan dari sekolah), maupun yang terburuk adalah kematian (Faturochman, 1995; Angga, 2001; Sadock; Cox; Conger; Surjadi dkk; dalam Humeira, 2005). Remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah kebanyakan merasa tidak nyaman membicarakan pengalamannya tersebut secara terbuka. Ringkasan Kajian UNICEF Indonesia mengenai Respon Terhadap HIV dan AIDS (2012) menyebutkan bahwa pada umumnya masyarakat di Indonesia masih memandang seks sebagai topik tabu yang sulit dibicarakan secara terbuka, bahkan dalam bentuk informasi publik yang seharusnya diberikan oleh orangtua, guru, dan penyedia layanan kesehatan sekalipun.

Terdapat beberapa penelitian mengenai *premarital sexual permissiveness* di Indonesia, namun belum ada penelitian yang dapat memberikan gambaran secara mendasar mengenai hal tersebut pada populasi masyarakat Indonesia dalam beberapa tahun terakhir (Sarwono, dalam Angga 2001; Faturochman, 1995; Angga, 2001; Rikawanti, 2002; Wardhani, 2003; Humeira, 2005). Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Angga (2001) menyatakan bahwa mayoritas responden dari penelitiannya, yaitu mahasiswa aktif di daerah Jakarta dan Depok yang memiliki pacar, memiliki sikap permisif yang sedang. Penemuan lainnya adalah *permissiveness with affection standard*, yaitu standar yang membenarkan hubungan seksual bagi laki-laki dan perempuan jika kedua pelaku menjalin ikatan afeksi yang kuat dan diekspresikan melalui perasaan afeksi, berlaku dalam lingkungan mahasiswa, dan *double standard* dinyatakan tidak berlaku dalam lingkungan mahasiswa. Hal ini berarti mahasiswa bersikap lebih terbuka terhadap berbagai perilaku

seksual pranikah yang dilakukan dalam status hubungan afeksi yang lebih tinggi, juga mahasiswa sudah menganggap bahwa pria dan wanita memiliki kebebasan yang setara dalam mengekspresikan seksualitasnya.

Satu dekade sejak penelitian Angga (2001) hingga saat ini, Indonesia mengalami banyak perubahan sehingga tingkat sikap permisif yang sedang pada penelitian tersebut saat ini diperkirakan mengalami peningkatan, khususnya di Jakarta dan sekitarnya. Jakarta sebagai Ibu Kota Negara Indonesia dirasa dapat memberikan kelompok sampel yang cukup representatif terhadap populasi dari penelitian ini mengingat jumlah penduduknya yang cukup banyak, heterogen, akses yang memadai terhadap sarana dan prasarana yang memungkinkan masyarakat untuk melakukan perilaku seksual pranikah, juga persentase pelaku hubungan seksual pranikah lebih besar berada di kota-kota besar. Selain itu, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi yang merupakan daerah penyangga (sub-urban) dari Jakarta juga dirasa dapat

memberikan kelompok sampel yang cukup representatif karena memiliki ciri-ciri fisik dan sifat-sifat penduduk yang modern seperti penduduk Jakarta.

Salah satu faktor yang memengaruhi *premarital sexual permissiveness* adalah usia. Menurut Sprecher, McKinney, Walsh, dan Anderson (1988) serta Sarwono (dalam Angga, 2001) *emerging adults* memiliki sikap lebih permisif dibandingkan dengan remaja, dan sikap yang permisif pada masa remaja akan semakin meningkat pada saat individu tersebut beranjak dewasa. Oleh karena itu, *emerging adults* memiliki ciri yang dirasa dapat memberikan kelompok sampel yang cukup representatif dalam penelitian ini (Santrock, 2011). Lefkowitz dan Gillen (dalam Santrock, 2011) menyatakan kebanyakan individu pada masa *emerging adulthood* aktif secara seksual dan belum menikah serta melakukan eksplorasi dan eksperimen akan berbagai jenis perilaku seksual pranikah.

Newcomb, Huba dan Bentley (dalam Miller, Perlman & Brehm,

2007) menyatakan hubungan seksual pranikah lebih mungkin dilakukan oleh individu yang menganggap bahwa berpacaran adalah salah satu aspek yang penting dalam hidup mereka, serta untuk mengungkapkan keinginan yang kuat akan pasangannya tersebut. Ada pandangan bahwa hubungan seksual di luar pernikahan boleh dilakukan atas dasar cinta, berbeda dengan beberapa dekade lalu di mana pernikahan adalah satu-satunya konteks yang memperbolehkan hubungan seksual pranikah dilakukan. Dalam *permissiveness with affection standard*, individu cenderung mengabaikan norma sosial dan menggunakan norma yang dipercayainya secara individual untuk mengesahkan hubungan seksualnya. Pergeseran ini membuat hubungan seksual menjadi tanggung jawab dari masing-masing individu yang melakukannya dan membuat faktor cinta menjadi salah satu faktor yang penting dalam hubungan seksual, terutama dalam masa *emerging adulthood*.

Emerging adults adalah individu yang berada pada masa

emerging adulthood, yaitu masa transisi dari remaja menuju dewasa. Tahap ini merupakan bagian dari tahap perkembangan dewasa muda yang dengan rentang usia 18-25 tahun (Santrock, 2011). Arnett (dalam Santrock, 2011) menyebutkan ada lima ciri utama dari *emerging adults*, yaitu eksplorasi identitas, ketidakstabilan, *self-focused*, *feeling in-between*, dan eksperimen. Kebanyakan individu pada masa *emerging adulthood* aktif secara seksual dan belum menikah, sehingga kalangan dewasa muda lebih mungkin melakukan hubungan seksual pranikah dalam suatu hubungan dibandingkan dengan remaja (Yarber, Sayad & Strong, 2009; Lefkowitz & Gillen, dalam Santrock, 2011). Umumnya laki-laki *emerging adults* memiliki pengalaman seksual yang lebih banyak, lebih permisif di kebanyakan aspek seksualitas dibandingkan perempuan, dan lebih bebas dalam memilih pasangan seksual dibandingkan dengan perempuan yang cenderung lebih selektif, karena perempuan lebih memilih aktivitas seksual menjadi

bagian dari pengalaman psikologis dalam hubungan yang intim (Bailey dkk, dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007; Petersen & Hyde, dalam Santrock, 2011).

Emerging adults memiliki tugas perkembangan psikososial *intimacy vs. isolation* (Erik Erikson, dalam Schaefer & Olson, 1981; Feist & Feist, 2006). Hubungan romantis yang dijalin oleh *emerging adults* merupakan salah satu bentuk dari *intimate relationship* (hubungan yang intim), yaitu kedekatan hubungan yang dijalani oleh individu dalam berbagai macam hubungan di kehidupan (Baron & Byrne, 2001). Sprecher, McKinney, Walsh, dan Anderson (1988) membagi hubungan romantis menjadi empat tahapan sebelum tahap pernikahan yang menunjukkan adanya perkembangan dalam suatu hubungan yang dijalin secara mutualistik dengan intensi menikah, yaitu *first date* (kencan pertama), *casually dating* (kencan), *seriously dating* (berpacaran), dan *engagement* (bertunangan). Dalam hubungan romantis, terdapat unsur perilaku seksual dan jika hubungan tersebut belum sah secara hukum

agama maupun hukum negara, maka perilaku seksual yang terjadi dapat disebut sebagai *premarital sexual activity* yang juga terkait dengan derajat *permissiveness* individu yang terlibat dalam hubungan romatis tersebut.

Reiss (1964) mendefinisikan *premarital sexual permissiveness* sebagai derajat penerimaan terhadap keintiman fisik dalam hubungan heteroseksual pranikah. Derajat penerimaan yang dimaksud adalah seberapa jauh individu dapat menerima dan menganggap pantas atau tidak terhadap segala jenis perilaku seksual pranikah. *Premarital sexual permissiveness* dapat digolongkan sebagai sebuah sikap, yaitu sebuah fungsi evaluatif dari afek (penilaian positif atau negatif, seperti ‘*favorable-unfavorable*’, ‘suka-tidak suka’, atau ‘pro-kontra’ terhadap seseorang, obyek, atau pemikiran tertentu) (Ajzen & Fishbein, 1975; Fishbein & Ajzen; Petty & Cacioppo; Zanna & Rempel; Oskamp, dalam Augoustinos & Walker, 1995). Sikap dikatakan dapat memprediksi perilaku yang khusus, yaitu perilaku

yang bersifat terencana, dapat dipikirkan atau direnungkan terlebih dahulu sebelum dilakukan, termasuk perilaku seksual pranikah (Faturochman, 1995; DeBono & Snyder; Zanna & Fazio; dalam Aronson, Wilson & Akert, 2007; Ajzen & Fishbein, dalam Aronson, Wilson & Akert, 2007).

Perilaku seksual pranikah didefinisikan sebagai segala jenis aktivitas fisik yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau afeksi (Nevid, Rathus & Rathus, 1995). Perilaku seksual pranikah dapat dibagi menjadi beberapa kategori yang memiliki tingkatan berbeda dalam aktivitasnya, yaitu *touching* (berpegangan tangan, berangkulan, dan berpelukan), *kissing* (kecupan atau *light kissing*, dan ciuman atau *deep kissing*), *petting* (stimulasi payudara dengan dan tanpa menggunakan pakaian, juga stimulasi alat kelamin pasangan dengan dan tanpa menggunakan pakaian), *oral sex* atau *oral-genital sex*, masturbasi mutualistis, serta *intercourse* (vaginal seks atau *sexual intercourse* dan anal seks atau *anal*

intercourse) (Reiss, 1964; McCabe & Collins, 1984; Sprecher, McKinney, Walsh, & Anderson, 1988; Carroll, 2010; Angga, 2001). Hubungan seksual seringkali disalahartikan oleh kalangan muda sebagai ekspresi dari perasaan cinta yang perlu dilakukan sebagai batu loncatan mendekati atau persiapan menuju tahap pernikahan, padahal keduanya merupakan faktor yang berbeda namun memang sama-sama ada dalam sebuah hubungan romantis dan berkaitan erat (Coan, dalam Angga, 2001).

Reiss (dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007) mengklasifikasikan *premarital sexual permissiveness* ke dalam empat kategori yang disebut sebagai *sexual standard*, yaitu *abstinence* (standar yang tidak membenarkan hubungan seksual bagi laki-laki dan perempuan), *permissiveness with affection* (standar yang membenarkan hubungan seksual bagi laki-laki dan perempuan jika kedua pelaku menjalin ikatan afeksi yang kuat dan diekspresikan melalui perasaan afeksi), *permissiveness without affection* (standar yang

membenarkan hubungan seksual bagi laki-laki dan perempuan jika kedua pelaku memiliki ketertarikan seksual secara fisik walaupun tanpa adanya ikatan perasaan apapun), dan *double standard* (standar yang membenarkan hubungan seksual bagi laki-laki, namun tidak bagi perempuan). Menurut Faturochman (1995), nilai tradisional masyarakat Indonesia yang meyakini bahwa hubungan seksual hanya boleh dilakukan oleh pasangan yang telah menikah, terutama kaum perempuan, dapat digolongkan sebagai *double standard*. Akan tetapi, pergeseran sikap masyarakat Indonesia yang menjadi lebih permisif dewasa ini dapat digolongkan sebagai *permissiveness with affection standard* (Faturochman, 1995; Sarwono, dalam Angga, 2001; Angga, 2001). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Reiss (dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007) yang mengatakan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak individu yang menyetujui *permissiveness with affection standard*.

Terdapat variabel-variabel lain yang dapat berperan pada *premarital sexual permissiveness*. Laki-laki cenderung lebih permisif terhadap perilaku seksual, di mana laki-laki lebih mungkin menikmati hubungan seksual tanpa *intimacy*, sedangkan perempuan lebih memilih aktivitas seksual menjadi bagian dari pengalaman psikologis dalam hubungan yang intim (Oliver & Hyde, dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007; Bailey dkk, dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007). Usia *emerging adults* dan dewasa muda memiliki sikap yang lebih permisif dibandingkan remaja, dan sikap yang permisif pada masa remaja akan semakin meningkat pada saat individu tersebut berada pada masa *emerging adulthood* (Sprecher, McKinney, Walsh & Anderson, 1988; Sarwono, dalam Angga, 2001). Pengalaman berpacaran di usia dini dan frekuensi berpacaran dapat menyebabkan individu menjadi lebih permisif terhadap perilaku seksual pranikah (Faturrochman, 1995; Staples, dalam Wardhani, 2003). Individu yang rutin pergi ke tempat ibadah untuk

melaksanakan aktivitas keagamaan juga tingkat spiritualitas dan religiusitasnya tinggi, memiliki sikap permisif yang lebih rendah terhadap hubungan seksual pranikah (Dignan & Anspaugh, dalam Wardhani, 2003; Clayton & Bokemier, dalam Humeira, 2005; Murray, Ciarrocchi & Murray-Swank, 2007). Orang berlatar belakang sosial dan ekonomi menengah ke bawah lebih permisif dibandingkan dengan yang berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi atas, dilihat dari tingginya jumlah kehamilan yang terjadi akibat hubungan seksual pranikah (Burchinal, dalam Angga, 2001; Reiss, dalam Wardhani, 2003). Sistem pendidikan di Indonesia yang kebanyakan memahami hubungan seksual pranikah berefek negatif serta adanya pendidikan moral di sekolah, akan menghambat munculnya sikap permisif terhadap hubungan seksual pranikah, sehingga tingkat pendidikan individu yang rendah dan minimnya pengetahuan tentang seks membuat individu menjadi lebih permisif (Faturrochman, 1995; Burchinal,

dalam Angga, 2001; Faturrochman, dalam Humeira, 2005).

Tingkat pendidikan orangtua yang lebih rendah umumnya membuat individu lebih permisif terhadap perilaku seksual pranikah (Miller & Olson, dalam Wardhani, 2003). Ketidakhadiran ayah dan ibu akibat sibuk bekerja membuat mereka kurang memberikan perhatian dan kurang mengawasi anak-anak mereka, sehingga anak-anak mereka memiliki kesempatan dan kebebasan untuk melakukan hubungan seksual pranikah (Fingerman; Newcomer & Udry; dalam Rice, 1990). Persepsi sikap permisif terhadap perilaku seksual yang dianut oleh orangtua atau *peer group* dapat memengaruhi sikap permisif individu, di mana individu yang memiliki teman yang melakukan hubungan seksual pranikah cenderung memiliki sikap yang lebih permisif.

Hipotesis Penelitian

Ho₁: Tingkat *premarital sexual permissiveness* pada *emerging adults* di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi tidak

mengalami peningkatan menjadi tingkat tinggi, dibandingkan dengan penelitian terakhir (Angga, 2001).

Ha₁: Tingkat *premarital sexual permissiveness* pada *emerging adults* di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi mengalami peningkatan menjadi tingkat tinggi, dibandingkan dengan penelitian terakhir (Angga, 2001).

Ho₂: Variabel-variabel yang berperan secara teoretis tidak dapat memprediksi *premarital sexual permissiveness* pada *emerging adults* di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Angga, 2001).

Ha₂: Variabel-variabel yang berperan secara teoretis dapat memprediksi *premarital sexual permissiveness* pada *emerging adults* di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Angga, 2001)..

Ho₃: *Premarital sexual permissiveness* tidak dapat memprediksi perilaku seksual pada *emerging adults* di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Angga, 2001).

Ha₃: *Premarital sexual permissiveness* dapat memprediksi

perilaku seksual pada *emerging adults* di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Angga, 2001).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif dengan metode penelitian non-eksperimental yang bersifat deskriptif. Target populasi dalam penelitian ini adalah *emerging adults* di Jabodetabek. Sampel dalam penelitian ini adalah 426 individu berusia 18-25 tahun, laki-laki dan perempuan, heteroseksual, dan tinggal di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, atau Bekasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience* atau *incidental sampling* mengingat sampel yang diambil adalah sampel yang tersedia atau paling mudah dijangkau oleh peneliti. Metode pengumpulan data adalah secara aktif, yaitu melalui pemberian instrumen penelitian secara *online* atau disebar di internet. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar isian untuk memperoleh data demografi

dan alat ukur berupa skala *premarital sexual permissiveness* yang disusun oleh peneliti dengan mengadaptasi teori dan alat ukur yang disusun oleh Reiss (1964), alat ukur yang direvisi oleh Sprecher, McKinney, Walsh, dan Anderson (1998), dan alat ukur dalam bahasa Indonesia yang disusun oleh Angga (2001).

Skala *premarital sexual permissiveness* ini terdiri dari 52 item skala Guttman, diukur dengan memilih salah satu dari enam pilihan rentang sikap setuju atau tidak setuju pada setiap pernyataan yang mengkombinasikan antara tiga belas perilaku seksual dengan empat pasangan dalam tahapan hubungan romantis yang sedang dijalin, kemudian diskoring dengan nilai 0 dan 1 lalu diakumulasi hingga mendapat total skor dengan rentang 0-52. Total skor yang mendekati angka 0 mengindikasikan bahwa subyek cenderung memiliki sikap yang tidak permisif, dan sebaliknya total skor yang mendekati angka 52 mengindikasikan bahwa subyek cenderung memiliki sikap yang permisif. Setelah melakukan uji coba

alat ukur, maka didapatkan koefisien validitas *scale content validity index* (S-CVI) sebesar .943, juga koefisien reliabilitas *coefficient of reproducibility* (CoR) sebesar .934 dan *coefficient of scalability* (CoS) sebesar .868.

Data hasil penelitian diolah secara deskriptif dan inferensial. Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, data dianalisis terlebih dahulu menggunakan teknik perhitungan *Kolmogorov-Smirnov*

Goodness of Fit. Untuk menjawab ketiga hipotesis penelitian secara berurutan digunakan teknik perhitungan *T score*, *multiple regression*, dan *linear regression*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Normalitas Data

Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, data dianalisis dengan uji *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit*. Berikut merupakan hasilnya:

Tabel I: Tabel Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit*

	N	Mean	SD	Z	Sig. (2-tailed)	A
<i>Premarital Sexual Permissiveness</i>	426	19.582	11.050	2.672	.000	.050

Pada tabel I dapat dilihat bahwa nilai signifikansi hitung lebih kecil daripada batas signifikansi penelitian. Hal ini berarti data tidak berdistribusi normal, sehingga hasil

Tingkat *Premarital Sexual Permissiveness* Subyek

Berikut adalah tabel uji statistik deskriptif *T score* untuk

analisis penelitian ini hanya dapat menggambarkan keadaan subyek penelitian dan tidak dapat digeneralisasikan ke populasi.

mengetahui tingkat *premarital sexual permissiveness* subyek.

Tabel II: Tabel Hasil Uji T Score

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	221	52%
Sedang	154	36%
Tinggi	51	12%
TOTAL	426	100%

Tabel II menunjukkan tingkat penerimaan subyek terhadap keintiman fisik dalam hubungan heteroseksual pranikah. Mayoritas subyek penelitian ini tergolong dalam tingkat *premarital sexual permissiveness* rendah (52%), diikuti dengan tingkat sedang (36%), dan tingkat tinggi (12%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas subyek penelitian ini memiliki sikap permisif yang rendah, yakni subyek tidak terlalu terbuka, tidak terlalu dapat menerima, dan tidak terlalu menganggap segala

jenis perilaku seksual pantas dilakukan oleh dua individu berlawanan jenis sebelum menikah.

Analisis Variabel-Variabel yang dapat Memprediksi *Premarital Sexual Permissiveness* Subyek

Untuk mengetahui variabel yang dapat memprediksi *premarital sexual permissiveness*, dari total pengujian 28 variabel yang berperan secara teoretis, digunakan uji statistik *multiple regression* yang dilaporkan dalam empat tabel berbeda.

Tabel III: Tabel Hasil Uji *Multiple Regression Model Summary*

	R	R Square	Koefisien Determinasi
Variabel-variabel yang berperan secara teoretis	.538	.290	29%

Pada tabel III, nilai koefisien determinasi (KD) dari uji *multiple regression* memiliki arti ke-28 variabel yang berperan secara teoritis berpengaruh terhadap *premarital sexual permissiveness* subyek

sebesar 29%, sedangkan sisanya (71%) diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai B pada tabel IV merupakan nilai koefisien regresi

dari ke-28 variabel yang berperan secara teoretis. Hal ini menggambarkan apabila suatu variabel diperkirakan naik sebesar satu unit dan nilai variabel lain diperkirakan konstan atau sama dengan nol, maka nilai *premarital sexual permissiveness* diperkirakan naik atau turun sesuai besar dan

tanda koefisien regresi variabel tersebut. Tanda dari koefisien regresi menunjukkan arah hubungan dari suatu variabel dengan *premarital sexual permissiveness*, tanda positif (+) menunjukkan adanya hubungan yang searah dan tanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah.

Tabel IV: Tabel Hasil Uji *Multiple Regression Coefficients*

Variabel	Kode Variabel	B
<i>Premarital sexual permissiveness</i>	Y	29.004
Jenis kelamin (laki-laki)	D ₀₁	6.290
Kelas sosial-ekonomi (bawah)	D ₀₂₁	-.832
Kelas sosial-ekonomi (menengah ke bawah)	D ₀₂₂	1.685
Kelas sosial-ekonomi (menengah)	D ₀₂₃	.590
Kelas sosial-ekonomi (menengah ke atas)	D ₀₂₄	2.869
Pendidikan terakhir (<SMA)	D ₀₃₁	-1.880
Pendidikan terakhir (SMA)	D ₀₃₂	-9.650
Pendidikan terakhir (S1)	D ₀₃₃	-8.542
Pendidikan ayah (<SMA)	D ₀₄₁	-1.435
Pendidikan ayah (SMA)	D ₀₄₂	-1.748
Pendidikan ayah (S1)	D ₀₄₃	.310
Pendidikan ibu (<SMA)	D ₀₅₁	-3.520
Pendidikan ibu (SMA)	D ₀₅₂	-3.491
Pendidikan ibu (S1)	D ₀₅₃	-3.695
Status pekerjaan orangtua (Ayah dan Ibu tidak bekerja)	D ₀₆₁	3.960
Status pekerjaan orangtua (hanya Ibu yang bekerja)	D ₀₆₂	.190
Status pekerjaan orangtua (hanya Ayah yang bekerja)	D ₀₆₃	-.470
Keberadaan orangtua di tempat tinggal (tidak ada Ayah dan Ibu)	D ₀₇₁	.557
Keberadaan orangtua di tempat tinggal (hanya ada Ibu)	D ₀₇₂	-1.676

Keberadaan orangtua di tempat tinggal (hanya ada Ayah)	D ₀₇₃	-6.620
Menjalankan ritual agama	X ₀₈	-1.342
Penghayatan ajaran agama	X ₀₉	-1.335
Kelompok acuan (memiliki teman yang melakukan hubungan seksual pranikah)	D ₁₀	5.160
Status saat ini (tidak sedang pacaran)	D ₁₁₁	5.042
Status saat ini (sedang pacaran)	D ₁₁₂	5.370
Jumlah pengalaman berpacaran	X ₁₂	.217
Usia pertama kali berpacaran	X ₁₃	.053
Rata-rata lama berpacaran	X ₁₄	.029

Berdasarkan hasil analisis *multiple regression* pada tabel IV, maka diperoleh bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 29.004 + 6.29D_{01} - .832D_{021} + 1.685D_{022} + .59D_{023} + 2.869D_{024} - 1.88D_{031} - 9.65D_{032} - 8.542D_{033} - 1.435D_{041} - 1.748D_{042} + .31D_{043} - 3.52D_{051} - 3.491D_{052} - 3.695D_{053} + 3.96D_{061} + .19D_{062} - .47D_{063} + .557D_{071} - 1.676D_{072} - 6.62D_{073} - 1.342X_{08} - 1.335X_{09} + 5.160D_{10} + 5.042D_{111} + 5.370D_{112} + .217X_{12} + .053X_{13} + .029X_{14}$$

Tabel V5: Tabel Hasil Uji *Multiple Regression Anova*

Df	F	F Tabel	Sig. (2-tailed)	α
28, 397	5.778	1.600	.000	.050

Nilai F pada tabel V merupakan nilai keberartian koefisien regresi dari ke-28 variabel yang berperan secara teoritis terhadap *premarital sexual permissiveness* secara bersama-sama. Berdasarkan tabel V dapat dilihat bahwa nilai signifikansi hitung lebih kecil daripada batas signifikansi

penelitian, hal ini berarti nilai F dari uji *multiple regression* ini signifikan. Nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara ke-28 variabel yang berperan secara teoretis terhadap *premarital sexual permissiveness*.

Nilai t pada tabel VI merupakan nilai keberartian koefisien regresi dari masing-masing variabel yang berperan secara teoretis terhadap *premarital sexual permissiveness* secara parsial (sebagian). Pada tabel VI, suatu variabel dapat dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *premarital sexual permissiveness* apabila memiliki signifikansi hitung yang lebih kecil atau sama dengan batas signifikansi penelitian, juga memiliki nilai t yang lebih kecil dari nilai negatif t tabel

atau lebih besar dari nilai positif t tabel. Berdasarkan tabel VI, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima variabel yang secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *premarital sexual permissiveness*. Kelima variabel tersebut adalah jenis kelamin laki-laki (D₀₁), keberadaan orangtua di tempat tinggal hanya ada Ayah (D₀₇₃), menjalankan ritual agama (X₀₈), penghayatan ajaran agama (X₀₉), dan memiliki teman (kelompok acuan) yang melakukan hubungan seksual pranikah (D₁₀).

Tabel VI: Tabel Hasil Uji *Multiple Regression* Uji t

Variabel	t	df	t tabel	Sig	Keterangan	Kesimpulan
D ₀₁	6.054			.000	H ₀ ditolak	Signifikan
D ₀₂₁	-.293			.769	H ₀ diterima	Tidak Signifikan
D ₀₂₂	.805			.421	H ₀ diterima	Tidak Signifikan
D ₀₂₃	.301			.764	H ₀ diterima	Tidak Signifikan
D ₀₂₄	1.433			.153	H ₀ diterima	Tidak Signifikan
D ₀₃₁	-.325			.745	H ₀ diterima	Tidak Signifikan
D ₀₃₂	-2.122	397	1.96	.034	H ₀ ditolak	Tidak Signifikan
D ₀₃₃	-1.896			.059	H ₀ diterima	Tidak Signifikan
D ₀₄₁	-.463			.644	H ₀ diterima	Tidak Signifikan
D ₀₄₂	-.972			.332	H ₀ diterima	Tidak Signifikan
D ₀₄₃	.240			.810	H ₀ diterima	Tidak Signifikan
D ₀₅₁	-1.146			.253	H ₀ diterima	Tidak Signifikan
D ₀₅₂	-1.705			.089	H ₀ diterima	Tidak Signifikan
D ₀₅₃	-2.185			.029	H ₀ ditolak	Tidak Signifikan

D ₀₆₁	2.053			.041	H ₀ ditolak	Tidak Signifikan
D ₀₆₂	.089			.929	H ₀ diterima	Tidak Signifikan
D ₀₆₃	-.414			.679	H ₀ diterima	Tidak Signifikan
D ₀₇₁	.283			.778	H ₀ diterima	Tidak Signifikan
D ₀₇₂	-1.084			.279	H ₀ diterima	Tidak Signifikan
D ₀₇₃	-2.279			.023	H ₀ ditolak	Signifikan
X ₀₈	-2.87	397	1.96	.004	H ₀ ditolak	Signifikan
X ₀₉	-2.517			.012	H ₀ ditolak	Signifikan
D ₁₀	3.497			.001	H ₀ ditolak	Signifikan
D ₁₁₁	1.486			.138	H ₀ diterima	Tidak Signifikan
D ₁₁₂	1.589			.113	H ₀ diterima	Tidak Signifikan
X ₁₂	1.721			.086	H ₀ diterima	Tidak Signifikan
X ₁₃	.476			.634	H ₀ diterima	Tidak Signifikan
X ₁₄	.939			.348	H ₀ diterima	Tidak Signifikan

Analisis Premarital Sexual Permissiveness Subyek dalam Memprediksi Perilaku Seksual Subyek

Untuk mengetahui apakah *premarital sexual permissiveness*

dapat digunakan untuk memprediksi perilaku seksual, digunakan uji statistik *linear regression* yang akan dilaporkan dalam tiga tabel berbeda.

Tabel VII: Tabel Hasil Uji *Multiple Regression Model Summary*

	<i>R</i>	<i>R Square</i>	Koefisien Determinasi
<i>Premarital Sexual Permissiveness</i>	.017	.000	.03%

Pada tabel VII, nilai koefisien determinasi (KD) dari uji *linear regression* memiliki arti *premarital sexual permissiveness* berpengaruh terhadap perilaku seksual subyek

sebesar .03%, sedangkan sisanya (99.97%) diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel VIII: Tabel Hasil Uji *Multiple Regression Coefficients*

Variabel	Kode Variabel	B
Perilaku seksual	Y	7.545
<i>Premarital sexual permissiveness</i>	X ₁	-.006

Nilai B pada tabel VIII merupakan nilai koefisien regresi yang menggambarkan apabila perilaku seksual tidak dipengaruhi oleh *premarital sexual permissiveness*, maka nilai perilaku seksual adalah sebesar 7.545. Nilai negatif dari koefisien regresi *premarital sexual permissiveness* menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara *premarital sexual*

permissiveness dan perilaku seksual, hal ini berarti untuk setiap kenaikan nilai *premarital sexual permissiveness* sebesar 1 persen akan menyebabkan menurunnya perilaku seksual sebesar .006 persen.

Berdasarkan hasil analisis *linear regression* pada tabel VIII, maka diperoleh bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 7.545 - .006X_1$$

Tabel IX: Tabel Hasil Uji *Multiple Regression Uji t*

Variabel	t	df	t _{tabel}	Sig	Keterangan	Kesimpulan
X ₁	-.354	421	1.96	.723	H ₀ diterima	Tidak signifikan

Nilai t pada tabel IX merupakan nilai keberartian koefisien regresi dari *premarital sexual permissiveness* terhadap perilaku seksual secara parsial (sebagian). Berdasarkan tabel IX, dapat diketahui bahwa nilai t hitung

berada di antara negatif t tabel dan positif t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *premarital sexual permissiveness* secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perilaku seksual.

Matriks Premarital Sexual Permissiveness Subyek

Tabel X: Matriks Premarital Sexual Permissiveness Subyek

Pasangan Perilaku Seksual	Kenalan (%)	Teman Kecan (%)	Pacar (%)	Tunangan (%)
Berpegangan Tangan	33.3%	58.5%	96.0%	96.5%
Berangkulan	33.3%	58.5%	96.0%	96.5%
Berpelukan	27.2%	50.0%	94.6%	96.5%
Kecupan	13.6%	35.7%	88.5%	92.7%
Ciuman	7.5%	23.7%	82.4%	88.3%
Stimulasi Payudara dengan menggunakan pakaian	6.1%	12.4%	48.6%	57.0%
Stimulasi Payudara tanpa menggunakan pakaian	5.6%	13.1%	44.1%	49.3%
Stimulasi alat kelamin pasangan dengan menggunakan pakaian	3.8%	9.9%	36.6%	41.8%
Stimulasi alat kelamin pasangan tanpa menggunakan pakaian	4.7%	11.0%	35.4%	40.8%
Oral Seks	6.1%	10.8%	32.6%	37.3%
Masturbasi Mutualistis	5.6%	10.1%	32.6%	36.2%
Vaginal Seks	4.5%	8.5%	24.9%	29.1%
Anal Seks	2.1%	3.3%	10.8%	14.1%

Tabel X dapat memperlihatkan bahwa subyek penelitian ini menyetujui *permissiveness with affection standard*, yakni sikap penerimaan aktivitas seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan di luar pernikahan asalkan pasangan ini

menjalin hubungan yang memiliki afeksi. Hal ini dapat dilihat dari persentase perilaku seksual semakin meningkat seiring dengan meningkatnya tahapan dalam hubungan romantis pranikah, dilihat dari pasangannya.

Gambaran Perilaku Seksual Subyek

Tabel XI: Gambaran Perilaku Seksual Subyek

	Total (%)	Cumulative Total (%)
--	--------------	-------------------------

Berpegangan tangan	4.9%	99.3%
Berangkulan	4.9%	94.4%
Berpelukan	5.6%	89.4%
Kecupan	10.8%	83.8%
Ciuman	19.2%	73.0%
Stimulasi payudara dengan menggunakan pakaian	3.3%	53.8%
Stimulasi payudara tanpa menggunakan pakaian	2.6%	50.5%
Stimulasi alat kelamin pasangan dengan menggunakan pakaian	2.6%	47.9%
Stimulasi alat kelamin pasangan tanpa menggunakan pakaian	4.0%	45.3%
Oral seks	5.2%	41.3%
Masturbasi mutualistis	11.5%	36.2%
Vaginal seks	21.4%	24.6%
Anal seks	3.3%	3.3%

Tabel XI dapat menggambarkan sejauh mana perilaku seksual yang pernah dilakukan oleh subyek dengan lawan jenis sebelum menikah. Tabel tersebut memaparkan dua jenis penyebaran data, yaitu *Total (%)* yang menggambarkan komposisi sejauh mana subyek telah melakukan perilaku seksual pranikah dengan lawan jenis, dan *Cumulative Total (%)* yang menggambarkan jumlah subyek yang telah melakukan perilaku seksual pranikah dengan lawan jenis secara keseluruhan.

Pembahasan

Hasil pengukuran tingkat *premarital sexual permissiveness* pada penelitian ini menunjukkan bahwa separuh dari keseluruhan subyek memiliki tingkat *premarital sexual permissiveness* yang rendah, hal ini tidak sejalan dengan hipotesis alternatif pertama dari penelitian ini, di mana tingkat *premarital sexual permissiveness* subyek diharapkan mengalami peningkatan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya (Angga, 2001), menjadi tingkat tinggi. Meskipun begitu, dapat dikatakan bahwa subyek penelitian ini menyetujui *permissiveness with affection standard*, dapat dilihat dari semakin

meningkatnya tingkat *premarital sexual permissiveness* seiring dengan meningkatnya tahapan dalam hubungan romantis pranikah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Angga, 2001) dan sesuai dengan teori Reiss (dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007) yang mengatakan bahwa seiring dengan perkembangan zaman semakin banyak individu yang menyetujui standar tersebut, juga di Indonesia karena hubungan pacaran (*seriously dating*), terlebih lagi tahap bertunangan, dianggap sebagai salah satu tahap yang paling krusial sebelum individu menikah dan berkeluarga, di mana hubungan ini memiliki ciri adanya afeksi dan keterlibatan emosional yang lebih kuat, juga komitmen yang bersifat mutualistik dan berarti dibandingkan dengan tahap kencan (*casually dating*), terlebih lagi tahap kencan pertama.

Tingkat *premarital sexual permissiveness* subyek yang rendah berbanding terbalik dengan tingkat perilaku seksual yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa subyek tidak menerapkan nilai-nilai yang

dimilikinya untuk menjadi dasar mereka berperilaku. Temuan ini sejalan dengan hasil pengukuran dalam penelitian ini bahwa *premarital sexual permissiveness* tidak dapat digunakan untuk memprediksi perilaku seksual subyek, namun tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa perilaku seseorang dapat diprediksi melalui sikapnya (Faturachman, 1995). Hal ini mungkin terjadi karena subyek mengikuti dorongan libido mereka untuk memenuhi kebutuhan seksual, namun mereka tidak ingin dipandang negatif oleh orang-orang di sekitarnya karena dianggap melakukan perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Istilahnya, subyek 'munafik' atau bermuka dua di hadapan masyarakat sekitarnya untuk menjaga nama baik atau harga diri mereka. Apabila dikaitkan dengan teori kepribadian Rogers (dalam Feist & Feist, 2006), usaha subyek untuk menjaga nama baik atau harga diri mereka tersebut mungkin saja muncul karena adanya ketidakselarasan antara *real self*, yaitu diri individu sebagaimana adanya, dengan *ideal self*, yaitu diri

yang sebagaimana diinginkan individu. *Real self* yang dimaksud adalah diri individu yang melakukan perilaku seksual untuk memenuhi kebutuhan seksual, dan *ideal self* yang dimaksud adalah diri individu yang sesuai dengan tuntutan dari norma sosial, yaitu tidak melakukan perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan pengukuran *premarital sexual permissiveness*, perilaku seksual yang disikapi sebagai perilaku yang wajar dilakukan dengan tunangan dan pacar adalah ciuman, perilaku seksual yang lebih dapat diterima untuk dilakukan dengan teman kencan adalah berpelukan, dan perilaku seksual yang masih agak dapat diterima untuk dilakukan dengan kenalan adalah berpegangan tangan dan berangkulan. Sedangkan aktivitas seksual pranikah yang pernah dilakukan oleh subyek dengan jumlah proporsi yang paling banyak adalah sampai sejauh melakukan hubungan seks vaginal, hal ini tergolong sebagai perilaku dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku seksual lainnya. Apabila benar sikap

yang permisif dapat memprediksi perilaku yang permisif, maka seharusnya subyek memiliki tingkat *premarital sexual permissiveness* yang tinggi, namun dalam penelitian ini hal tersebut tidak berlaku. Selain hubungan seks vaginal, ciuman juga memiliki jumlah proporsi yang besar dibandingkan dengan perilaku seksual lainnya, sehingga dapat dikatakan dua jenis perilaku seksual tersebut merupakan batasan atau sebagai perilaku yang wajar untuk dilakukan. Perilaku anal seks masih dianggap oleh subyek sebagai perilaku yang tidak terlalu wajar dilakukan, karena meskipun perilaku ini dianggap sebagai alternatif untuk menjaga keperawanan kaum perempuan, namun perilaku seks anal lebih besar kemungkinannya untuk menularkan penyakit menular seksual.

Perbedaan tingkat antara sikap dengan perilaku subyek sangat besar kemungkinannya karena dipengaruhi oleh budaya yang dianut oleh masyarakat Indonesia pada umumnya, yaitu memandang perilaku seksual pranikah sebagai hal negatif atau tabu. Selain budaya,

agama-agama besar yang dianut oleh bangsa Indonesia mengajarkan bahwa hubungan seksual yang dilakukan di luar pernikahan adalah sesuatu yang dosa. Apabila seseorang diketahui telah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, apalagi hingga hamil di luar pernikahan, maka hal tersebut akan menjadi aib bagi keluarga dan akan memungkinkan seseorang untuk diberikan sanksi sosial dari masyarakat, yaitu pengucilan dan penolakan dari lingkungan sosial seperti dicaci-maki dan dijauhi.

Nilai-nilai dan ajaran-ajaran tersebut nampaknya masih berlaku di masyarakat Indonesia, namun tidak dapat dipungkiri bahwa budaya Barat juga dapat mempengaruhi cara orang berpikir di negara ini. Salah satunya adalah *permissiveness with affection standard* yang dulunya lebih banyak dianut oleh masyarakat dengan budaya Barat. Keyakinan atau standar ini cenderung mengabaikan norma sosial dan menggunakan norma yang dipercayai masing-masing individu. Hal ini dilakukan untuk mengesahkan hubungan seksual yang dilakukan seseorang

menjadi tanggungjawab dari masing-masing individu yang melakukannya, sesuai dengan ciri *emerging adults* yang fokus terhadap diri sendiri.

Seks merupakan salah satu komponen yang ada dalam hubungan romantis, selain cinta. Individu dewasa muda seringkali keliru dalam memahami perasaan cinta dan seks tersebut, sehingga ada yang menganggap bahwa hubungan atas dasar perasaan cinta merupakan salah satu aspek yang penting dalam hidup, dan membuat peluang mereka melakukan hubungan seksual pranikah menjadi lebih besar. Mereka menganggap bahwa hubungan seksual pranikah merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan atau menunjukkan perasaan cinta mereka. Salah satu ciri *emerging adults* adalah banyak melakukan eksplorasi dan eksperimen, termasuk dalam berperilaku seksual, sehingga tidak mengherankan apabila perilaku seksual yang dilakukan antara satu subyek dengan subyek lainnya sangat beragam.

Hasil pengukuran lainnya dalam penelitian ini menunjukkan

bahwa dari 28 variabel yang berperan secara teoretis, hanya ada lima variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap *premarital sexual permissiveness*. Hasil pengukuran variabel-variabel tersebut sesuai dengan teori dalam penelitian ini, di mana jenis kelamin laki-laki lebih permisif dibandingkan dengan perempuan, individu yang tidak menjalankan ritual agama lebih permisif dibandingkan dengan yang menjalankannya, individu yang tidak menghayati ajaran agama lebih permisif dibandingkan dengan yang menghayati, dan individu yang memiliki teman (kelompok acuan) yang melakukan hubungan seksual pranikah lebih permisif dibandingkan dengan yang tidak memiliki. Selain keempat variabel tersebut, dalam penelitian ini juga ditemukan variabel yang sejalan dengan teori yang ada namun lebih spesifik, yaitu individu yang tinggal tidak dengan ayahnya saja lebih permisif dibandingkan dengan yang tinggal hanya dengan ayahnya saja. Berdasarkan hasil pengukuran variabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel agama dan kelompok

acuan memegang peranan penting, juga keberadaan ayah di tempat tinggal dirasa memiliki peran yang cukup signifikan terhadap sikap *emerging adults* terhadap perilaku seksual pranikah.

Premarital sexual permissiveness tidak dapat digunakan untuk memprediksi perilaku seksual subyek, dan hal ini tidak sejalan dengan hipotesis alternatif ketiga dari penelitian ini. Hal yang mungkin dapat digunakan untuk memprediksi perilaku seksual subyek adalah perilaku seksual subyek di masa lalu (*past behavior*). Perilaku seksual yang sifatnya bertingkat kemungkinan besar akan selalu mengalami peningkatan apabila sudah mencapai tingkat tertentu. Selain *past behavior*, pandangan, pemahaman dan penerapan individu terhadap hal-hal normatif, seperti norma sosial yang berlaku dan ajaran orangtua juga lingkungan, serta kemudahan dalam mengakses sarana dan prasarana yang memungkinkan individu tersebut untuk melakukan perilaku seksual pranikah juga mungkin dapat

digunakan untuk memprediksi perilaku seksual subjek

Penelitian ini memiliki keterbatasan distribusi data subyek yang tidak normal, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk memberi gambaran pasti dari populasi. Hasil penelitian ini hanya menggambarkan keadaan dari sampel penelitian. Hal ini mungkin terjadi karena penyebaran kuesioner *online* tidak tersebar secara merata di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi sehingga data yang terkumpul hanya berasal dari beberapa kelompok yang homogen. Keterbatasan waktu membuat penyebaran kuesioner hanya berlangsung selama kurang lebih seminggu. Penelitian ini juga memiliki kekurangan bahwa masing-masing variabel yang berperan secara teoretis hanya diukur melalui satu *item*. Hal ini menyebabkan data yang dikumpulkan untuk menjelaskan masing-masing variabel sangat terbatas. Keterbatasan ini perlu menjadi catatan untuk diperhatikan pada penelitian selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Separuh dari keseluruhan subyek penelitian ini memiliki tingkat *premarital sexual permissiveness* yang rendah atau sikap permisif yang rendah, yaitu sikap yang tidak terlalu terbuka, menerima, dan menganggap berbagai perilaku seksual pantas dilakukan oleh dua individu berlawanan jenis sebelum menikah. Terdapat lima variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap *premarital sexual permissiveness*, yaitu jenis kelamin laki-laki, keberadaan orangtua di tempat tinggal hanya ada ayah, menjalankan ritual agama, penghayatan ajaran agama, dan mempunyai teman (kelompok acuan) yang melakukan hubungan seksual pranikah. *Premarital sexual permissiveness* tidak dapat digunakan untuk memprediksi perilaku seksual subyek.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran metodologis yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian

selanjutnya. Perlu diadakan penelitian lanjutan mengenai variabel-variabel lain yang mungkin berperan terhadap *premarital sexual permissiveness*, terutama variabel yang terkait dengan budaya masyarakat Indonesia, seperti pandangan, pemahaman, dan penerapan akan norma-norma sosial. Penelitian dengan metode kualitatif dengan topik serupa juga dapat dilakukan guna menggali secara mendalam mengenai peran *premarital sexual permissiveness* dalam prediksi perilaku seksual pranikah. Penelitian lanjutan juga perlu memperluas jangkauan dan menambah waktu penyebaran kuesioner. Peneliti yang ingin mengeksplorasi topik serupa dapat menggunakan teknik *sampling* lain yang lebih tepat dengan harapan untuk mendapatkan data yang berdistribusi normal, sehingga data yang didapat lebih mewakili populasi.

Beberapa saran praktis terkait penelitian ini salah satunya adalah terkait temuan bahwa variabel agama dan kelompok acuan memegang peranan penting dalam *premarital*

sexual permissiveness. Langkah antisipasi pengaruh negatif dari *premarital sexual permissiveness* sebaiknya dilakukan melalui pendekatan dengan nilai dan ajaran agama, melalui kelompok acuan individu tersebut yang memiliki usia serta karakteristik yang serupa. Intervensi untuk mengurangi pengaruh negatif dari perilaku seksual pranikah sebaiknya berfokus terhadap usaha untuk mengurangi atau mengubah perilaku individu tersebut, bukan fokus kepada sikapnya, seperti melakukan pendekatan *cognitive behaviour therapy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. & Fishbein, M. (1975). *Belief, attitude, intention and behavior: An introduction to theory and research*. Philippines: Addison-Wesley Publishing.
- Angga, D. (2001). Sikap pemisif mahasiswa terhadap perilaku seksual pranikah dalam berpacaran. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.

- Anna, L. K. (2012, Februari 21). Masyarakat makin permisif pada seks pranikah. *Kompas*. Diakses pada 5 Maret 2013 dari health.kompas.com/read/2012/02/21/07151230/masyarakat.makin.permisif.pada.seks.pranikah.
- Aronson, E., Wilson, T. D. & Akert, R. M. (2007). *Social psychology*. Edisi ke-6. New Jersey: Pearson.
- Augoustinos, M. & Walker, I. (1995). *Social cognition: An integrated introduction*. London: Sage.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2001). *Social psychology*. Edisi ke-9. USA: Allyn & Bacon.
- Dharmawan, S. (2013, Maret 20). Hampir separuh remaja di Indonesia lakukan hubungan pra nikah. Diakses pada 1 Mei 2013 dari portalkbr.com/berita/nasional/2529099_4202.html.
- Faturochman. (1995). Prediktor sikap permisif terhadap hubungan seksual sebelum menikah. [Versi Elektronik]. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1: 26-33.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2006). *Theories of personality*. Edisi ke-6. New York: McGraw-Hill.
- Gobel, Y. (2010, Desember 2). Perilaku seksual remaja. Diakses pada 14 Juni 2013 dari yantigobel.wordpress.com/tag/perilaku-seksual-remaja/.
- Humeira. (2005). Hubungan antara orientasi religius dengan sikap terhadap perilaku seksual permisif pranikah pada remaja putri muslim berpacaran. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Imaddudin, A. (2013, April 24). Analisis perilaku seks bebas di kalangan pelajar ditinjau dari teori psikoanalisis. Diakses pada 14 Juni 2014 dari houseofcounseling.blogspot.com/2011/04/analisis-perilaku-seks-bebas-di.html.
- Inung. (2013, April 29). Pernikahan dini membuat program KB stagnan. Diakses pada 14 Juni 2013 dari

- m.poskotanews.com/2013/04/29/peknikahan-dini-membuat-program-kb-stagnan/.
- McCabe, M. P. & Collins, J. K. (1984). Measurement of depth of desired and experienced sexual involvement at different stages of dating. [Versi Elektronik]. *Journal of Sex Research*, 20, 4: 377-390.
- Miller, R. S., Perlman, D. & Brehm, S. S. (2007). *Intimate relationship*. Edisi ke-4. Singapore: McGraw Hill.
- Murray, K. M., Ciarrocchi, J. W. & Murray-Swank, N. A. (2007). Spirituality, religiosity, shame and guilt as predictors of sexual attitudes and experiences. [Versi Elektronik]. *Journal of Psychology and Theology*, 35, 3: 222-234.
- Nevid, J. S., Rathus, L. F., & Rathus, S. A. (1995). *Human sexuality: in a world of diversity*. Edisi ke-2. Boston: Allyn and Bacon.
- Permisif. (T.th). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Versi Elektronik]. Diakses pada 1 Mei 2013 dari kbbi.web.id/permisif.
- Reiss, I. L. (1964). *The social context of premarital sexual permissiveness*. [Versi Elektronik]. Diakses pada 1 Mei 2013 dari sexarchive.info/Reiss2/
- Rice, F. P. (1990). *The adolescent development, relationships, and culture*. Edisi ke-6. Boston: Allyn.
- Rikawanti. (2002). Skema diri seksual wanita dan keserbabolehan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. *Skripsi sarjana*. Depok: Universitas Indonesia.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. Edisi ke-13. Singapore: McGraw Hill.
- Seks. (T.th). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Versi Elektronik]. Diakses pada 1 Mei 2013 dari kbbi.web.id/seks.
- Seksualitas. (T.th). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Versi Elektronik]. Diakses pada 1 Mei 2013 dari kbbi.web.id/seksualitas.

- Schaefer, M. T. & Olson, D. H. (1981, Januari). Assessing intimacy: The pair inventory. [Versi Elektronik]. *Journal of Marital and Family Therapy*, 47-60.
- Sprecher, S., McKinney, K., Walsh, R., & Anderson, C. (1988, Agustus). A revision of the Reiss premarital sexual permissiveness scale. [Versi Elektronik]. *Journal of Marriage and the Family*, 50, 3: 821-828.
- UNICEF Indonesia. (2012). *Ringkasan Kajian: Respon Terhadap HIV & AIDS*. (Oktober 2012). Diunduh dari http://www.unicef.org/indonesia/id/A4_-_B_Ringkasan_Kajian_HIV.pdf
- Wardhani, I. (2003). Adult attachment style dan keserbabolehan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang berpacaran. *Skripsi sarjana*. Depok: Universitas Indonesia.
- Yarber, W. L., Sayad, B. W. & Strong, B. (2009). *Human sexuality*. Edisi ke-7. USA: McGraw Hill.